

# SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI SWASTA

## *PUBLIC RESPONSE TO THE VIOLENCE ON PRIVATE TELEVISIONS SHOW*

**Hartiningsih**

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin  
*hartiningsih@kominfo.go.id*

### **ABSTRACT**

*Study of public response to the violence on private televisions show has been done in Banjarmasin. The goal of study was to know public response by cognitive view and affective. By quantitative and descriptive analyzes, the result of study indicated that knowledge society to violence is too significant. Long duration and intensity to watch daily program television such news, entertainment, etc, not only create knowledge society to diversity and violence cases, but also emotional between agree and disagree to violence on television. Television show in news, not pared in detail, vulgar, and insistently, get positif response by public. Because television had power of penetration, easy to be understood, so the management of television program should be wise and not establishing violence as the main program (submissive to the law).*

**Keywords:** *Response, Violence Show*

### **ABSTRAK**

Penelitian sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan di televisi swasta dilakukan di Kota Banjarmasin. Tujuannya untuk mengetahui sikap masyarakat dilihat dari sudut kognisi maupun afeksi terhadap tayangan kekerasan di televisi. Melalui metode survey dengan analisis deskriptif hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya pengetahuan masyarakat terhadap tayangan kekerasan di televisi sangat signifikan. Durasi menonton yang cukup lama dengan intensitas menonton yang juga sangat sering (setiap hari) melalui berbagai program, seperti berita, film, sinetron, sebagainya, bukan saja membentuk pengetahuan (mampu mengingat dan menjelaskan) terhadap aneka ragam dan bentuk kasus kekerasan, tetapi juga membentuk sikap emosional antara setuju dan tidak setuju pada tayangan kekerasan. Tayangan dalam bentuk pemberitaan yang obyektif, apa adanya, tidak rinci, vulgar, dan tidak ditayang ulang berkali-kali mendapat respon positif dari masyarakat. Sebaliknya, tayangan yang berulang-ulang, terkesan sensasional, dimuat dalam kemasan lain dengan waktu tayangan lama (berminggu), dibenci/tidak disetujui masyarakat. Karena televisi memiliki daya penetrasi mudah dimengerti dan dipahami, maka sudah seharusnya pengelola televisi berlaku bijak, tidak menjadikan kasus kekerasan sebagai bagian tayangan utama untuk mendongkrak rating, (patuh pada undang-undang yang berlaku)

**Kata Kunci:** *Sikap, Tayangan Kekerasan*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Televisi berkembang pesat di tanah air, jumlahnya khususnya televisi swasta hingga tahun 2014 tidak kurang dari 10 stasiun televisi nasional yang terdapat di Indonesia dengan status sebagai LPS (lembaga Penyiaran Swasta) yang terdiri dari RCTI, SCTV, Indosiar, AnTV, MNCTV, Global TV, Trans TV, TV 7, TV one, dan Metro TV. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat itu pula keberadaan media televisi mampu menjangkau hampir sebagian besar (78%) masyarakat Indonesia terutama masyarakat perkotaan, (Amir Effendi Siregar 2013). Berikutnya, transformasi informasi, pendidikan, hiburan dan sarana promosi yang disampaikan oleh sekian media televisi swasta, turut memberi warna dalam membentuk pengetahuan dan wawasan masyarakat yang semakin luas, sekaligus sarana inspiratif, pelepas ketegangan, kelelahan, kesepian,

dan sebagainya, atau pembentukan kognitif afektif dan perilaku. (Nurudin, 2007).

Diketahui bersama, televisi merupakan media massa perpaduan antara media film dan radio. (Anwar Arifin 2010), sehingga media tersebut bukan saja mampu menghasilkan gambar yang dapat dilihat, melainkan juga memproduksi suara yang dapat didengar. Perpaduan antara gambar (lihat) dan suara (dengar) merupakan potensi yang bukan saja menjadi daya tarik bagi masyarakat, tetapi juga memberikan nilai paham yang tinggi terhadap konten tayangan, baik pemirsanya terdidik atau tidak, apakah penontonnya masih usia belia atau sudah tua renta.

Di tengah pertumbuhan dan perkembangan televisi swasta dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya yakni cepat dan aktual, maka wajar jika media massa ini cenderung mendapat perhatian cukup tinggi dari masyarakat luas. Hasil penelitian terdahulu mengindikasikan jika frekuensi masyarakat menonton

sebagian besar dilakukan setiap hari. (Topohudoyo 1996:7) dengan durasi totonan antara 3-4 jam lebih perhari. Tentu ada faktor lain yang juga turut mendukung seperti kepemilikan rumah tangga terhadap media televisi yang sangat signifikan (sebagian besar masyarakat bukan saja memiliki 1 (satu) pesawat televisi dalam setiap rumah tangga, melainkan 2 (dua) bahkan 3 (tiga) unit televisi. (Hartiningsih 2010)

Secara emosional, beberapa faktor yang diprediksikan turut menggiring masyarakat lebih suka atau lebih senang mengikuti tayangan televisi, antara lain menonton tayangan di televisi seakan-akan menyaksikan acara itu secara langsung, mengikuti acara televisi yang berarti pula membuka diri untuk mendapat informasi, pengetahuan maupun hiburan.

Adalah tayangan kekerasan yang merupakan salah satu tayangan yang dapat dikatakan cukup tinggi diaktualisasikan oleh televisi swasta di Indonesia. Realitas yang ada menunjukkan jika setiap hari khalayak pemirsa disuguhi dengan tayangan tersebut, seperti perkelahian, pembunuhan, perampokan, kekerasan dalam rumah tangga, pengeroyokan, pemerkosaan, penculikan dan lain sebagainya. Kasus kekerasan ditayangkan dalam beragam kemasan, yakni pada pemberitaan maupun tayangan hiburan seperti pada tayangan film, sinetron, animasi, komedi, dan sebagainya. Ini artinya, hampir semua tayangan terselip adegan kekerasan.

Belum lagi tayangan kekerasan dalam program khusus seperti : Sergap, Brutal, Sidik Kasus, Fakta, Patroli, Saksi Mata, Derap Hukum, Jejak Kasus dan sebagainya, yang berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dedy Drajat diperoleh hasil, bahwa frekuensi masyarakat menonton tayangan kekerasan dengan program tayangan Sergap dari stasiun RCTI secara keseluruhan dapat dikatakan cukup tinggi yakni 95 % oleh masyarakat Mataram dan 63 % oleh masyarakat Denpasar.

Pada temuan itu pula di peroleh hasil jika masyarakat menyukai tayangan Sergap. Sedangkan temuan lainnya, seperti tayangan kekerasan dengan program Brutal, Saksi Mata dan lain sebagainya terdapat perbedaan sikap antar masyarakat Mataram dan Denpasar. Ada program kekerasan yang disukai oleh masyarakat Mataram tetapi tidak disukai oleh masyarakat Denpasar, demikian sebaliknya.

Namun demikian dari segi waktu menonton atau mengikuti tayangan kekerasan nampaknya antara kedua kota tersebut tidak jauh berbeda yakni antara pukul 05.00 – 06.00 Wita dan frekunsinya mulai menanjak naik mulai pukul 07.00 hingga pukul 10.00

Wita. Khusus bagi masyarakat Mataram, sampai menjelang dini hari pun masih ada yang mengikuti tayangan kekerasan di televisi. (Dedy Drajat 2007).

Kritik masyarakat terhadap tayangan kekerasan sudah sering dilontarkan baik dalam tulisan diberbagai media cetak, seperti artikel, surat pembaca dan lain sebagainya, maupun komentar melalui media elektronik televisi, media baru, maupun dalam forum-forum pertemuan seperti pada kegiatan seminar, lokakarya, diskusi dan berbagai pertemuan lainnya.

Kritik tersebut tidak lain sebagai salah satu bentuk keprihatinan dan kekhawatiran masyarakat akan pengaruh buruk yang mungkin saja akan timbul, manakala televisi terlalu mengedepankan kasus kekerasan atau adanya efek peniruan berupa penyimpangan perilaku, ataupun efek ketakutan yang berlebihan.

Sudah sering kita dengar melalui tayangan media jika efek peniruan itu rentan terjadi, contoh kasus pelecehan seks di angkot yang terjadi di Jakarta, selang beberapa waktu kemudian, kasus yang sama terjadi lagi di Bandung dan Makasar. Kemudian kasus bunuh diri yang dilakukan oleh salah seorang pasien di salah satu rumah sakit di Jakarta dengan terjun bebas karena putus asa penyakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh. Percobaan bunuh diri lainnya dilakukan gadis belia yang juga mencoba terjun bebas dari lantai 5 di salah satu Mall Jakarta karena diputus cinta.

Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, khususnya pada Bab IV Pasal 35 dan Pasal 36 Isi Siaran. Pasal 35 sudah jelas pengaturannya tentang isi siaran seperti : Isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5. Pasal 36

(5) Isi siaran dilarang :

- a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
- b. Menonjolkan unsur kekerasan, cablu, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau
- c. Mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan.

(6) Isi siaran dilarang memperolokan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional

Nampaknya, Undang-Undang tersebut belum diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar lembaga penyiaran televisi swasta dengan realitas tayangan kekerasan yang sangat masih sangat tinggi. Antara kebijakan atau koridor hukum dengan realitas fakta dan keprihatian sebagian masyarakat terhadap tayangan kekerasan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan pada televisi swasta, dengan fokus bagaimana sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan antara lain dilihat dari : intensitas menonton, materi yang ditonton, durasi menonton, bentuk tayangan yang ditonton, sikap terhadap tayangan, terhadap bentuk tayangan, terhadap tayangan berulang-ulang, tayangan yang rinci dan vulgar, dan ditayangkan dilengkapi dengan adegan reka ulang?.

Untuk mendapatkan suatu penggambaran mengenai sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan di televisi swasta menjadi tujuan yang akan dicapai pada penelitian tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi Kementerian Komunikasi dan Informatika khususnya Dirjen Informasi dan Kebijakan Publik (IKP) dalam menginventarisir data hingga dapat merumuskan kebijakan untuk meningkatkan literasi masyarakat bermedia. Berguna pula bagi KPI/KPID untuk lebih memaksimalkan pengawasan terhadap isi siaran, dan kepada pengelola televisi dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih bijak dalam merekonstruksi tayangan kekerasan hingga bernilai positif bagi masyarakat.

## Kerangka Konseptual

### 1. Sikap

Sikap berdasarkan definisi (Soetarno 1994) dalam (Saifudin 2013 : 155) adalah suatu pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya, tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Sikap menurut (Setiadi 2003) dalam (Athina Mutia dan Nurul Rabbi Sepang 2012 : 136) dalam (Hartiningih dan Hamdani 2013 : 90) adalah suatu kondisi mental dari syarat yang berhubungan dengan kesiapan untuk menanggapi, diorganisasi melalui pengalaman, dan memiliki pengaruh yang mengarahkan dan atau dinamis terhadap perilaku. Sedangkan landasan utama dari pengukuran adalah

pendefinisian sikap terhadap suatu obyek, tentang adanya perasaan pendukung atau memihak (favorable) memiliki nilai positif, maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) memiliki nilai negatif terhadap obyek tersebut.

Masih menurut Athina dalam (Azwar 1995) penyusunan pengukuran sikap sebagai instrumen dalam pengungkapan sikap individu maupun kelompok, ternyata bukanlah suatu hal yang mudah. Meskipun prosedur dan langkah-langkah sudah dilakukan sesuai dengan kriteria, namun pengukuran sikap masih memiliki kelemahan, sehingga, tujuan pengungkapan sikap yang diinginkan tidak seluruhnya dapat tercapai, oleh karena itu ada beberapa hal dalam penyusunan pengukuran sikap yang perlu dikuasai sebelum sampai pada tabel spesifikasi, yakni pengertian, dan komponen sikap beserta pengetahuan mengenai obyek sikap yang hendak diukur.

(Werner J Severin- James W Takard 2005 : 179) menyebutkan definisi sikap sebagai berikut :

- Sikap pada dasarnya adalah suatu cara "pandang" terhadap sesuatu (Murphi-Murphi dan Newcomb,1937)
- Kesiapan mental dan sistem syarap, yang diorganisasikan melalui pengalaman, menimbulkan pengaruh langsung atau dinamis pada respons-respons seseorang terhadap semua obyek atau situasi terkait (Allport, 1954)
- Sebuah kecenderungan yang bertahan lama, dipelajari untuk berperilaku dengan konsisten terhadap sekelompok obyek (English dan Englist,1958)
- Sebuah sistem evaluasi positif atau negatif yang awet, perasaan-perasaan emosional, dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah obyek sosial (Krech, Crutfield dan Balachhey, 1962)

### Komponen Sikap

Azwar S (2000) dalam Saifudin (2013 : 156) menyebutkan terdapat 3 (tiga) komponen sikap yang satu sama lain saling menunjang yakni :

- Komponen kognitif (komponen perseptual), berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap.

- Komponen afektif (komponen emosional), yang berhubungan dengan senang atau tidaknya terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- Komponen konatif (komponen perilaku) yaitu berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

## 2. Kekerasan

Dja'Far H. Assegaff, (1984) menyatakan berita kriminalitas dan pornografi selalu menjadi perhatian masyarakat luas. Karena itu, kasus-kasus kriminal (kekerasan) dan pornografi selalu dimuat dalam media massa, bahkan tidak jarang dimuat pada halaman pertama (Head line). Kendati ada yang pro dan ada pula yang kontra terhadap pemuatan berita kriminalitas/kekerasan terhadap pemuatan berita kriminalitas/kekerasan dan pornografi, namun hal itu tetap juga patut untuk dimuat dalam hal memberikan efek jera atau hukuman moral terhadap pelaku kejahatan.

Menurut Dja'far H Assegaff, berita/tayangan kekerasan adalah berbagai tindakan yang menimbulkan kesakitan fisik maupun psikologis pada yang mengalaminya. Kekerasan dikategorikan dalam kekerasan terhadap diri sendiri (bunuh diri), kekerasan terhadap orang lain (pembunuhan, rampok, penganiayaan dan sebagainya), dan kekerasan kolektif. Kekerasan tersebut dialami oleh anak-anak yang disiksa atau dipaksa oleh orang dewasa yang seharusnya melindungi mereka, kekerasan yang dialami oleh remaja dengan sesama remaja. Kekerasan terhadap perempuan oleh laki-laki atau pasangan hidup, dan orang tua yang sudah tidak berdaya yang seharusnya ditolong kehidupannya.

Aprilia (2007) dalam <http://repository.usu.ac.id/btstriem/123456789/s/chapter5/2001>, mengatakan, tayangan kriminalitas kekerasan adalah salah satu bentuk tayangan yang di dalam acara itu penonton menerima ekspos berbagai jenis visualisasi kekerasan seperti polisi yang menangkap dengan cara paksa. Program ini ditayangkan secara dramatis dengan memperlihatkan secara vulgar unsur-unsur kekerasan, seperti darah yang mengalir dari korban pembunuhan,

mayat tergeletak, adegan pukul-pukulan, bahkan tembak menembak.

Adapun bentuk kekerasan menurut (Sunarto 2009:56-57) memiliki beberapa dimensi antara lain (1) bentuk kekerasan (fisik, psikologis, seksual, finansial, spritual dan fungsional). (2) Efek kekerasan (positif dan negatif). (3) Partisipan kekerasan (subyek dan obyek). (4) Motif kekerasan dan (5) Sumber kekerasan struktural ataukah personal.

Bentuk kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau dengan alat/senjata, menganiaya, menyiksa dan membunuh.

Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat dengan korban, misalnya keluarga, anak, suami, teman dekat dan lain sebagainya).

Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah keajekan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan/atau tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarahkan pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi.

Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya. Kekerasan spritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial wanita hanya sebagai istri, ibu rumah tangga dan pelaksanaan fungsi reproduksi lainnya.

Beberapa dimensi kekerasan sebagaimana definisi Sunarto merupakan salah satu bagian

tayangan yang sering disuguhkan oleh televisi kepada masyarakat penonton. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan merupakan menu yang tidak asing bagi masyarakat.

### Operasionalisasi Konsep

Sikap memiliki kaitan dengan pengetahuan dan bahkan pada perilaku atau tindakan, karena itu maka penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan tersebut dioperasionalkan pada konsep yang tidak terlepas dari ketiga konteks tersebut yakni :

1. Sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan dilihat dari pengetahuan masyarakat. Pengetahuan, menurut (Notoatmojo 1993) dalam (A. Nasa'i 2002 : 16) mengatakan, berdasarkan definisinya pengetahuan berarti hal yang diperoleh dari pengalaman orang lain, pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan merupakan proses dari sumber melihat, mendengar yang dalam penelitian ini adalah melalui tayangan televisi swasta dalam pengertian, seseorang yang mencakup dalam domain kognitif, yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application). Atas pengetahuan dari menonton berikut mengingat sesuatu, memahaminya, selanjutnya mampu menggunakan, mampu menyebarkan dan mampu untuk menilai dari sesuatu tersebut. Konteks tahu atau pengetahuan didasarkan pada : intensitas menonton tayangan, materi/konten tayangan yang ditonton, jumlah materi tontonan, bentuk tayangan, durasi mengikuti tayangan.

- a. Tahu (Know). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah
- b. Memahami (Comprehension). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah faham terhadap objek atau materi harus dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

- c. Aplikasi (Application). Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
  - d. Analisis. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
  - e. Sintesis. Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menyambungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
  - f. Evaluasi. Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.
2. Sikap masyarakat terhadap tayangan kekerasan dilihat dari sudut emosional atau perasaan senang tidak senang atau setuju tidak setuju. adanya perasaan pendukung atau memihak (favorable) memiliki nilai positif, maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) memiliki nilai negatif terhadap obyek tersebut. Konteks sikap dalam operasionalisasinya dilihat dari : penayangan kasus kekerasan, tayangan atau adegan kekerasan yang dimuat dalam berbagai bentuk, tayangan berulang-ulang, tayangan konten dan gambar yang vulgar, tayangan kekerasan dengan ulasan khusus lebih rinci, serta rekonstruksi adegan kekerasan.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode survey ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang berupaya mengumpulkan dan menggali sejumlah besar data menggunakan kuesiner dalam bentuk daftar pertanyaan tertutup dan terbuka. Jenis penelitian menggunakan deskriptif. (Sugiyono 2003 : 11) menyebutkan jenis penelitian deskriptif, peneliti yang berusaha menjawab

permasalahan tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar variabel satu dengan variabel yang lainnya.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penentuan lokasi dilakukan purposive sampling atas dasar, antara lain dilokasi tersebut terdapat tempat lokalisasi, daerah padat penduduk sementara tingkat ekonomi dan pendidikan relatif rendah, sebagian masyarakat menjustifikasi bahwa daerah tersebut merupakan salah satu dari lokasi rawan premanisme dan tindak kekerasan lainnya. Sementara sampel lokasi adalah kelurahan Kelayan Selatan.

## 3. Sampel Responden

Sampel responden ditentukan 100 orang dan teknik pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan teknik non probabiliti sampling, yakni sampling insidental warga masyarakat dilingkup lokasi penelitian yang dianggap mampu memberikan pendapatnya melalui kuesioner dan cocok sebagai sumber data. Sebagian orang beranggapan bahwasanya penentuan responden dengan cara yang demikian lemah, namun menurut penulis justru lebih obyektif dan murni, sebab terhindar dari pendapat orang lain yang mungkin akan mempengaruhi pendapatnya.

## 4. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data dikumpulkan melalui kuesiner yang jawaban dari semua pertanyaan telah tersedia, responden tinggal memilih kategori yang menurutnya paling tepat. Jawaban yang tidak tertampung pada kategori yang telah disediakan, penulis menyediakan ruang terbuka untuk responden memberikan jawaban atau alasan sesuai pendapat mereka. Istilah lain, pengumpulan data dilakukan dengan teknis tertutup dan terbuka.

Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah: mengediting data yang barangkali ada yang dalam hal pengisian kuesioner, mengkode dengan menggunakan program excel, berikut mentabulasi hingga kelihatan jelas makna angka pada masing frekuensi dalam setiap variabel dan jelas pula perentasenya, selanjutnya interpretasi data sehingga memberikan makna dan deskripsi hasil temuan.

## 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni berusaha memberikan suatu gambaran berdasarkan hasil persentase (rumus persentase) yang kemudian disinerjikan secara logis berdasarkan fenomena yang terjadi saat penelitian dilakukan.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan data responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yakni 63 responden (63%) sedangkan perempuan berjumlah 37 responden (37%), dengan golongan usia, yang dominan adalah responden yang berusia antara 37 - 48 tahun mencapai (35%), berikutnya usia antara 26 - 36 tahun berjumlah (23%). Selebihnya, golongan usia : 15 - 25 tahun 21 (21%), usia 48 -58 tahun 17 (17%), usia lebih dari 59 tahun berjumlah 4 (4%). Tingkat pendidikan, temuan menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SLTA lebih mendominasi mencapai (51%). Berpendidikan SD cenderung lebih sedikit yakni (12%). Selebihnya, SLTP 30 (30%), dan Perguruan Tinggi (7%).

Sedangkan jenis pekerjaan meliputi : PNS 21 (21%), TNI/POLRI 2 (2%), Profesi 1 (1%), Wiraswasta/dagang 25 (28%), Karyawan swasta 4 (4%), Pelajar/mahasiswa 24 (24 %), Penjual jasa/buruh/tani 9 (9%), dan Ibu Rumah Tangga 14 (14%).

Salah satu tolok ukur pengetahuan masyarakat terhadap tayangan kekerasan atau tahu tidak terhadap tayangan kekerasan dapat dilihat dari aspek yang lebih faktual, yakni intens atau frekuensi mereka menonton tayangan. Disamping pula beberapa faktor lainnya yang memiliki keterkaitan dengan suatu pengetahuan. Pada temuan berikut merupakan data yang terkait pengetahuan masyarakat terhadap tayangan kekerasan melalui televisi.

**Tabel 1**  
Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan

No	Intensitas Menonton (seminggu/kali)	Frekuensi	Persentase
1	7 kali	83	83
2	5 - 6 kali	11	11
3	3 - 4 kali	4	4
4	1 - 2 kali	2	2
Jumlah		100	100

Sumber data: Hasil penelitian tahun 2012

Intensitas menonton tayangan kekerasan yang dilakukan masyarakat sebagaimana tergambar pada data di atas memberikan suatu makna bahwasanya, intensitas menonton tayangan kekerasan sangat tinggi. Sebanyak (83%) mengaku menonton tayangan kekerasan 7 kali dalam seminggu atau setiap hari, hanya 2 responden yang menonton 1 - 2 kali dalam seminggu. Hal tersebut dapat ditafsirkan bahwa tayangan kekerasan telah memberikan nilai pengetahuan pada masyarakat.

Indikasi lain yang dapat dianggap bahwa mereka memang mengetahui dan paham terhadap tayangan kekerasan dapat ditunjukkan dengan materi/kontens kekerasan yang biasanya ditonton. Materi/konten tontonan dimaksud dapat dilihat pada temuan berikut:

**Tabel 2**  
Konteks Materi Kekerasan yang Ditonton

No	Konten Kekerasan	Frekuensi	Persentase
1	Perkelahian	23	23
2	Pembunuhan	13	13
3	Perkosaan	3	3
4	Penganiayaan	20	20
5	Pemasungan	2	2
6	Penembakan	2	2
7	Perampokan	5	5
8	Pemukulan	2	2
9	Pelecehan seks	5	5
10	Penculikan	3	3
11	Pemerasan	2	2
12	Penadahan	2	2
13	Penodongan	2	2
14	Bunuh diri	2	2
15	Teror dan mengancam	2	2
16	Demonstrasi massa	4	4
17	Membentak/berkata kasar	5	5
18	Lainnya : (tauran/bentrokan)	3	3
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Terdapat beberapa konten/materi tayangan kekerasan yang dominan ditonton masyarakat

meliputi: perkelahian (23%) nampak lebih banyak diikuti masyarakat, berikut penganiayaan (20%), pembunuhan (11%) dan kasus penembakan (9%). Sementara, tayangan kekerasan lainnya relatif jarang, atau berkisar dari (2%) sampai (5%).

Adapun jumlah materi tontonan yang diikuti masyarakat dalam seharinya bekisar antara mencapai 3 – 4 materi, ada pula yang 5 - 6 materi, bahkan ada yang sampai 7 materi dalam sehari. Gambaran temuan penelitian tergambar pada tabel 3.

**Tabel 3**  
Jumlah Materi Kekerasan yang Ditonton

No	Materi Kekerasan	Frekuensi	Persentase
1	1-2	3	3
2	3-4	48	48
3	5-6	40	40
4	> 7	9	9
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Berdasarkan pada pernyataan masyarakat bahwa dalam seharinya mereka menikmati tayangan kekerasan berkisar antara antara 3 - 4 materi dalam sehari mencapai (48%), antara 5 - 6 materi (40%). Hanya ada 3 responden (3%) yang menyatakan jumlah menonton tayangan kekerasan dalam sehari rata-rata 1 -2 materi.

Konteks jumlah tayangan kekerasan yang cenderung banyak diikuti oleh masyarakat dapat pula dilihat dari berbagai bentuk tayangan atau konstruksi penayangannya sebagaimana pada tabel 4

**Tabel 4**  
Bentuk Tayangan Kekerasan

No	Bentuk Tayangan Kekerasan	Frekuensi	Persentase
1	Berita	25	25
2	Dialog	2	2
3	Talk show	4	4
4	Sinetron	20	20
5	Film	19	19
6	Animasi	9	9
7	Drama komedi	5	5
8	Olah raga	2	2
9	Iklan	2	2
10	Liputan/program khusus	6	6
11	Infotainment	4	4
12	Forum rapat	2	2
<b>Jumlah</b>		100	100

**Tabel 5**  
Durasi Menonton Tayangan Kekerasan

No	Durasi Menonton Kekerasan (jam/hari)	Frekuensi	Persentase
1	1 – 2	35	35
2	3 – 4	51	51
3	5 – 6	11	11
4	> 7	3	3
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Tergambar pada temuan bahwa (51%) masyarakat mengaku durasi yang mereka gunakan untuk menonton tayangan kekerasan berkisar antara 3 – 4 jam perhari, dan (35%) mengaku mengikuti tayangan kekerasan antara 1 - 2 perhari. Sementara, yang mengikuti 5 - 6 jam perhari berjumlah (11%) dan sebanyak (3%) yang mengaku mengikuti tayangan kekerasan lebih dari 7 jam/hari.

Contoh tayangan kekerasan yang pernah mendapat teguran dari KPI antara lain seperti tayangan berikut:



**Gambar 1.** Contoh Tayangan Kekerasan



**Gambar 2.** Contoh Tayangan Kekerasan Tawuran



### Sikap Masyarakat Terhadap Tayangan Kekerasan

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sikap dilihat dari beberapa sudut yakni sikap terhadap : penayangan kasus kekerasan, bentuk tayangan kekerasan, tayangan yang berulang-ulang, tayangan kekerasan dengan ulasan khusus yang lebih rinci, tayangan kekerasan dilengkapi gambar yang vulgar, dan tayangan rekonstruksi/reka ulang adegan kekerasan.

Sikap masyarakat terhadap beberapa hal tersebut dapat dilihat pada temuan berikut:

**Tabel 6**  
Sikap Masyarakat Terhadap Tayangan Kekerasan

No	Sikap Masyarakat	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	87	87
2	Tidak setuju	13	13
	Jumlah	100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan, bahwa pada dasarnya masyarakat setuju terhadap tayangan kekerasan (87%), dan hanya (13%) yang menolak atau tidak setuju. Antara yang setuju dengan yang tidak setuju terhadap tayangan kekerasan di televisi tentu mereka memiliki alasan masing-masing. Dalam konteks tersebut, bentuk-bentuk sajian atau penayangan yang bagaimana saja yang disetujui atau tidak disetujui oleh masyarakat tergambar pada data berikut :

**Tabel 7**

### Sikap Terhadap Bentuk Tayangan Kekerasan

No	Bentuk Tayangan	Sikap		Jumlah	
		Setuju	Tidak Setuju	F	P
1	Berita	100	0	100	100
2	Dialog	5	95	100	100
3	Talk show	7	93	100	100
4	Sinetron	26	74	100	100
5	Film	39	61	100	100
6	Animasi	0	100	100	100
7	Drama komedi	3	97	100	100
8	Olah raga	4	96	100	100
9	Iklan	0	100	100	100
10	Liputan/program khusus	17	83	100	100
11	Infotainment	9	81	100	100
12	Forum rapat	12	88	100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Terlihat dalam temuan bahwa (100%) masyarakat setuju kasus kekerasan ditayangkan dalam bentuk berita (news). Ada sebagian kecil yang menyatakan setuju adegan kekerasan termuat dalam tayangan film (39%), ada (26%) yang setuju ditayangkan pada sinetron, ulasan khusus dan komedi (17%). Selebihnya, terdapat 2 bentuk tayangan yang 100 % masyarakat tidak setuju sama sekali kasus kekerasan ditayangkan atau dimuat dalam tayangan animasi, dan tayangan iklan.

**Tabel 8**

### Sikap Terhadap Tayangan Kekerasan Berulang-Ulang

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	7	7
2	Tidak setuju	93	93
	<b>Jumlah</b>	100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Sikap tidak setuju terhadap tayangan kekerasan yang diulang dan diulang lagi baik dalam cuplikan pemberitaan, diulang lagi pada liputan khusus atau tayangan lainnya mendominasi jawaban masyarakat atau mencapai (93%). Hanya (7%) yang menyatakan setuju terhadap adanya tayangan ulang atau pengulangan tayangan kasus kekerasan.

**Tabel 9**

Sikap Terhadap Ulasan Khusus Kekerasan dan Rinci

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	21	7
2	Tidak setuju	93	93
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data:** Hasil penelitian tahun 2012

Sikap tidak setuju terhadap adanya tayangan kekerasan berupa ulasan khusus yang lebih rinci cukup dominan (79%). Sedangkan yang setuju berjumlah (21%). Sikap yang demikian, tidak berbeda jauh dengan sikap mereka terhadap tayangan kekerasan yang diulang-ulang. Dengan kata lain, masyarakat apriori terhadap tayangan kekerasan baik yang diulang-ulang maupun tayangan yang rinci mengungkap-ungkap hingga ke akar permasalahan, atau menginterogasi semua pihak dari sanak saudara hingga pembantu dan tetangga pelaku.

**Tabel 10**

Sikap Terhadap Tayangan Kekerasan Dengan Gaya Vulgar

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	5	5
2	Tidak setuju	95	95
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data :** Hasil penelitian thn 2012

Hanya ada (5%) dari (100%) responden yang menyatakan sikap setuju kasus kekerasan dilengkapi dengan gambar yang vulgar. Sementara, sikap masyarakat yang tidak setuju lebih dominan (95%).

**Tabel 11**

Sikap Terhadap Tayangan Kekerasan (Reka Ulang)

No	Sikap	Frekuensi	Persentase
1	Setuju	11	11
2	Tidak setuju	89	89
<b>Jumlah</b>		100	100

**Sumber data :** Hasil penelitian thn 2012

Sikap masyarakat yang tidak setuju terhadap tayangan kekerasan direka ulang lebih dominan (89%) dibandingkan dengan sikap masyarakat yang setuju terhadap tayangan reka ulang (11%), yang dapat menimbulkan berbagai persii dan juga reaksi.

## Pembahasan

### Unsur Pengetahuan (Kognitif)

Hasil temuan penelitian ini menggambarkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap tayangan kekerasan mengindikasikan sangat tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa variabel dari intensitas masyarakat menonton atau mengikuti tayangan kekerasan yang sebagian besar 83% dilakukan setiap hari atau 7 kali dalam seminggu.

Hasil temuan lainnya yang juga diyakini jika masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang tinggi terhadap tayangan kekerasan, dilihat dari jumlah materi tayangan yang acap kali diikuti mencapai 3 - 4 materi setiap hari yakni 48 %, dan antara 5 - 6 materi setiap hari mencapai 40%

Tayangan kekerasan yang diikuti berdasarkan bentuknya tertinggi adalah melalui tayangan pemberitaan, 25 %, yang berikutnya melalui tayangan sinetron dan tayangan film. Ditinjau dari durasi mengikuti tayangan juga mengindikasikan waktu yang cukup lama mencapai antara 3 – 4 jam perhari yakni 51 %.

Realitas dengan aktivitas masyarakat menonton kekerasan seperti tergambar pada hasil temuan itu, tentunya merupakan bagian dasar yang dapat membentuk nilai tahu atau pengetahuan yang tinggi bagi masyarakat. Dengan kata lain, jika dikaji dari kecenderungan aktivitas masyarakat menonton tayangan kekerasan maupun ragam tayangan kekerasan, seperti kekerasan fisik memukul, menampar, mencekik, menendang, menginjak, melukai dengan tangan kosong Iperkelahian dengan alat/senjata (penganiayaan sampai pada pembunuhan), menyiksa, maupun kekerasan psikologis seperti berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, dan lain sebagainya, serta kekerasan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan/atau tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarahkan pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa hubungan seks (pemeriksaan) dan sudomi (memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai) sebagaimana definisi (Sunarto 2007) dilengkapi dengan durasi mengikuti tayangan yang cukup lama antara 3 – 4 jam perhari, maka hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapatnya (Notoatmojo 1993) dalam (A. Nasa'i 2002:16), bahwa pengetahuan adalah hasil tahu, dan hasil tahu dalam penelitian ini terjadi setelah orang

melakukan penginderaan terhadap sesuatu obyek televisi.

Penginderaan melalui penglihatan maupun melalui panca indera pendengaran atas berbagai kasus kekerasan yang terjadi di muka bumi menghantarkan masyarakat banyak mengetahui dan memahami, mengemukakan pendapatnya, bahkan menilai terhadap aksestayangan kekerasan yang terdapat di televisi.

Konteks pengetahuan masyarakat terhadap kekerasan melalui media televisi merupakan suatu yang logis, mengingat sejak pesatnya berkembang dunia pertelevisian di tanah air terutama televisi swasta ditambah lagi dengan kemerdekaan pers yang dituangkan melalui UU no 40 tahun 1999 serta reformasi disegala bidang, membuat media termasuk televisi lebih leluasa mengedepankan tayangan kekerasan baik dalam suara maupun gambar. Bahkan masyarakat menjadi tahu teknik atau cara-cara pelaku kekerasan menganiaya, membunuh, memperkosa, atau perlakuan pihak aparat ketika terjadi bentrok dengan masyarakat.

Sisi lain, intensitas menonton yang tinggi, berikut durasi mengikuti tayangan yang cukup lama, mengindikasikan pula bahwa apa yang dikatakan oleh (Dja'far H. Assegaff 1984) bahwa berita/tayangan kekerasan dan pornografi selalu menjadi perhatian dan menarik untuk diikuti masyarakat masih sangat relevan.

#### Unsur Sikap (Afektif)

Media massa seperti televisi sebagaimana disinggung pada bagian sebelumnya, bukan saja memberikan nilai informasi yang membuat masyarakat menjadi cepat tahu berbagai kejadian dibelahan bumi, dan seakan menyaksikan sendiri segala peristiwa yang terjadi. Ketika tayangan tersebut berhubungan dengan materi kekerasan maka sikap yang berbeda yakni pro dan kontra atau setuju dengan yang tidak setuju, senang dengan yang tidak senang terhadap tayangan itu tidak dapat dihindari. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan alamiah.

Walau bagaimanapun televisi memiliki fungsi informasi yang artinya, media tersebut memiliki tanggung jawab untuk memberi tahu pada masyarakat akan segala kejadian yang ada termasuk tindak kekerasan.

Pada dasarnya masyarakat pun memiliki sikap yang setuju terhadap tindak kekerasan di tayangkan oleh televisi mencapai 87%, dan hanya 13 % yang memiliki sikap tidak setuju. Namun demikian, jika dicermati lebih jauh sikap yang setuju terbut hanya

jika kasus kekerasan itu ditayangkan dalam bentuk pemberitaan 100 % setuju, bukan dalam bentuk lainnya.

Ini artinya, bahwa masyarakat mendukung tayangan kekerasan yang dimuat pada tayangan pemberitaan. Sama seperti yang dikatakan (Azwar S 2000) dalam (Saifudin 2013 : 156) bahwa masyarakat memiliki perasaan memihak (*favorable*) atau memiliki sikap senang dan setuju ketika tayangan itu memiliki nilai positif.

Bahwa masyarakat setuju kasus kekerasan di tayangkan di televisi tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian terdahulu seperti masyarakat Mataram dan Denpasar menyukai tayangan Sergap pada RCTI yang khusus menyetengahkan kasus kekerasan dan tindak kriminalitas. Akan tetapi, temuan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik bahwa sikap setuju atau positif disini dapat diartikan tayangan kekerasan yang tidak berlebihan, hanya diulas dalam bentuk berita yang bersifat informasi dan pengetahuan.

Sikap positif lainnya terhadap tayangan kekerasan dalam bentuk pemberitaan adalah sebagai informasi yang bersifat mendidik masyarakat agar selalu berhati-hati dan waspada terhadap berbagai tindak kejahatan/kekerasan yang mungkin mengintai kita dan keluarga. Berdampak positif pula bagi pelaku agar menjadi jera.

Masyarakat tidak setuju pula jika tayangan kekerasan begitu banyak ditayangkan dalam film, sinetron dan animasi serta tayangan iklan yang sifat dasarnya adalah menghibur masyarakat. Adegan kekerasan yang diselipkan pada tayangan hiburan dikawatirkan memberikan pendidikan negatif pada masyarakat, karena unsur peniruan atau pengimitasian melalui tayangan semacam itu cenderung rentan ditiru dan membekas dibenak penonton terlebih penontonnya anak-anak.

Masyarakat cenderung juga memiliki sikap yang tidak setuju jika kasus kekerasan itu ditayangkan secara vulgar 95%, tidak setuju pula jika ditayangkan secara rinci 79%. Tayangan kekerasan yang vulgar akan menimbulkan rasa takut, ngeri, jijik, dan sebagainya.

Sikap masyarakat yang dominan tidak setuju pada tayangan kekerasan yang rinci, vulgar, sering ditayang ulang atau pun di reka ulang sebenarnya sudah sejalan dengan Undang Undang nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran khususnya Pasal 36 ayat (5) poin (b) yang menyatakan : Isi siaran dilarang menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Akan tetapi dalam praktiknya, media televisi sering tidak mengindahkan peraturan tersebut dan seolah-olah ingin menunjukkan kepada masyarakat kasus kekerasan menjadi maha penting untuk diketahui masyarakat luas, baik identitas pelaku berikut keluarga pelaku, motif pelaku, trik pelaku melakukan tindak kekerasan, sampai pada proses hukum yang dijatuhkan kepada pelaku.

Sikap masyarakat yang cenderung tidak setuju dengan penyangan kekerasan secara rinci, vulgar, diulang berkali-kali dalam bentuk tayangan yang berbeda dan tayangan yang direka ulang, memiliki kesamaan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Dedy Drajat 2007) di Kota Mataram dan Denpasar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikupas di atas, dapat disimpulkan bahwa : media televisi memberikan pengetahuan bahkan pemahaman yang cukup signifikan terhadap masyarakat dalam konteks kekerasan yang ditayangkan oleh televisi swasta. Efek pengetahuan yang tinggi tersebut tidak terlepas dari unsur intensitas tayangan yang bersinergi dengan intensitas menonton masyarakat, durasi menonton, dan jumlah ragam tayangan kekerasan yang mereka tonton. Dilihat dari sikap, khusus dalam bentuk pemberitaan, hampir semua masyarakat setuju dan dianggap memiliki nilai serta apresiasi positif. Akan tetapi tayangan kekerasan yang rinci, vulgar dan di konstruksi dengan berulang-ulang, mendapat respon yang negatif dari sebagian besar masyarakat, karena dianggap dapat memicu hal negatif terhadap dikemudian hari.

### Saran

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pengelola media hendaknya tunduk dan patuh terhadap undang-undang yang berlaku, dan KPI hendaknya lebih sensitif lagi dalam melakukan pengawasan terhadap media yang berpotensi nakal dalam menegakkan peraturan.

### DAFTAR PUSTAKA

Arifin Anwar, 2010. *Opini Publik*, Jakarta : Gramata.  
 Amir Effensi Siregar, 2013. *Konglomerasi dan Independensi Media Jelang Pemilu, 2014* (Makalah)  
 Darwanto, 2005. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dja' far Assegaf, 1983 *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.  
 Dedy Drajat, 2007. *Pola Menonton dan Persepsi Masyarakat Terhadap tayangan Kekerasan dan Pornografi di Televisi (Survey Kota Mataram dan Denpasar)*, Jurnal Penelitian dan Pembangunan Komunikasi dan Informatika, no 49, Badan Litbang Sumber daya Manusia, Jakarta : Departemen Komunikasi dan Informatika.  
 Hartiningsih, 2011. *Efek Tayangan Kekerasan/Kriminalitas Terhadap Penyimpangan Perilaku Anak* (Studi kasus di Lembaga Masyarakat Anak Kalimantan Selatan di Martapura (Tesis)  
 Hartiningsih & Hamdani, 2013. *Sikap dan Perilaku Anak Terhadap Tayangan Sinetron*. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Vol. 16 no 3. Banjarmasin : Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Banjarmasin.  
 Nasa'i, 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Terhadap penyembuhan Penyakit Paru* (Skripsi)  
 Saifudin, 2013. *Sikap Masyarakat terhadap Tempat Pembuangan Sampah (TPST) Di Kelurahan Sungai MIAI Kecamatan Banjar Utara*. Banjarmasin : Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika , Vo, 16 No : 3 Banjarmasin  
 Sunarto, 2009. *Televisi, Kekerasan, Perempuan*, Jakarta :Kompas  
 Topohudoyo, 1996. *Televisi dan Implikasinya Terhadap Perilaku Anak*, Jurnal IPTEK-Kom (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunika). Edisi 1, Yogyakarta : Balai Penelitian Pers dan Pendapat Umum.  
 Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metodologi dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta : Prenada Media.  
 Anomin, Undang-Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, dan Kode Etik Jurnalistik, Jakarta : Sinar Grafika  
 Anomin, PP No.50 Tahun 2005, Tentang Penyelenggaraan Penyiaran Swasta, Jakarta : Sinar Grafika  
 Anonim, Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak  
 Anonim. Data KPI (2012).